

mengkaji pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan prinsip 3R (Reduce, Recycle, Reuse) melalui proses pemilahan sampah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana mengelola sampah dengan prinsip Reduce, Recycle, dan Reuse. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian mengenai jenis sampah yang diolah dan tempat penelitian yang berbeda.

3. Indah Qurniawati pada tahun 2016 yang berjudul “Perubahan Sosial Petani Jeruk : Studi kasus di desa Bangorejo, Banyuwangi”. Skripsi mahasiswi Prodi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa perubahan sosial berawal dari adanya seorang aktor yang memperkenalkan pertanian jeruk kepada masyarakat desa Bangorejo. Awalnya mayoritas penduduk desa Bangorejo lebih fokus pada pertanian musiman palawija. Perkenalan pertanian jeruk tersebut setelah beberapa waktu, kemudian mendapat respon baik oleh masyarakat setempat, karena bapak Anjam telah mengalami kesuksesan dalam bertani jeruk. Sehingga antusias masyarakat semakin tinggi untuk menanam buah jeruk dilahan pertaniannya. Hasil panen yang mereka dapatkan, telah menunjang kehidupan mereka dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, hal ini berdampak pada perubahan pola pikir dan kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Ada relevansi yang ditemukan antara hasil penelitian terdahulu tersebut dengan peneliti saat ini yakni perubahan sosialnya

seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya tuhan saja yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.⁵

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis dan konstruktivisme biasa. Dari ketiga tersebut, akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini :

- Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dari dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Bagi mereka pengetahuan tidak merefleksi suatu realitas ontologisme obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.

⁵ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.

melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.⁷

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi atau semacam penyimpangan dari perspektif yang telah memperoleh “lahan subur” didalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckman. Akan tetapi sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Maka dalam hal ini Berger memberikan arahan untuk menafsirkan gejala atau realitas didalam kehidupan itu.

Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara terotitis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge* (tafsiran sosial atas kenyataan, suatu risalah tentang sosiologi pengetahuan). Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi.

⁷ Basrowi dan Sadikin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 194.

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan atau *Erlebniss* kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial dan termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (intersubjektivitas). Melalui intersubjektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Konsep intersubjektivitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubjektivitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subyektif sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat yang didalamnya terdapat hubungan intersubjektivitas dan manusia merupakan pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam

observasi gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi dengan mencurahkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau orde sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan yang dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri khas yang bersifat plural, relatif dan dinamis.

Berger berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat atau *common sense world*. Dalam hal ini, kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan semua jenis pengetahuan itu membangun akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara “pengetahuan” (urusan subjek dan obyek) dan “kesadaran” (urusan subjek dengan dirinya).

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subjektif. Dalam konsep berpikir dialektis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan yakni proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisis ataupun mentalnya. Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dalam dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses. Dan internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.⁹

5. ⁹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-

3. Konstruksi Sosial Masyarakat Jambangan

Menurut Peter L. Berger dialektis masyarakat terhadap dunia sosio-kultural terjadi dalam tiga simultan yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dibawah ini akan dijelaskan ketiga proses sosial simultan tersebut :

a. Proses Sosial Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah sebuah kebutuhan antropologis. Seorang manusia sebagaimana kita mengenalinya secara empiris, tidak akan bisa dipahami secara terpisah dari konteks keterlibatan dia dengan masyarakat dimana dia hidup. Manusia tidak bisa dipahami sebagai dirinya sendiri, yang tercabut dari struktur jejaring sosialitasnya. Sejak awal keberadaannya, manusia berangkat dan tumbuh dalam ruang-ruang yang telah terdefiniskan secara sosial.

Menurut Berger proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan ke diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mentalnya.¹⁰

Harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial. Selain itu, aturan sosial atau hukum yang melandasi lembaga sosial bukan lah hakikat dari lembaga, karena lembaga itu ternyata hanya

¹⁰ Ibid., 4

adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol-simbol diadaptasikan dan dikenal masyarakat umum. maka terdapatlah pembeda di antara masyarakat dan terjadilah legitimasi oleh masyarakat. Satu kasus yang khusus tetapi sangat penting dari objektivasi adalah signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai tanda, isyarat atau indeks bagi makna-makna subjektif. Memang benar bahwa semua objektivasi dapat digunakan sebagai tanda meskipun mereka semula tidak dibuat untuk itu. Momen ini terdapatlah realitas sosial pembeda dari realitas lainnya.

c. Proses Sosial Internalisasi

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas yang ada di luar individu dan menstransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan hasil dari masyarakat. Pada momen internalisasi, dunia relitas sosial yang objektif tersebut dimasukan kembali kedalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Proses penarikan kedalam ini melibatkan lembaga yang terdapat dalam masyarakat. Lembaga berperan dalam proses ini dikarenakan wujud konkret dari pranata sosial. Pranata sosial meliputi aturan, norma, adat-istiadat dan semacamnya yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam

individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakat. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas objektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segalanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, realitas sosial yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lain). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia mempunyai peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka.

Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Mereka memperkenalkan konsep konstruksionisme realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia sebagai instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat.

Teori Kontruksi Sosial ini akan menjelaskan perubahan sosial melalui gerakan peduli lingkungan di daerah kelurahan Jambangan, teori ini dianggap bisa menjelaskan realitas yang diciptakan. Pembahasan fenomena dilakukan secara mendalam karena dalam teori ini, eksternalisasi akan menjelaskan ekspresi yang

